

Cersil Pendekar Pedang Matahari

The Spice Islands Voyage
 Dear Life
 A Martial Arts Novel
 Creative Character Design
 Handbook of Chinese Popular Culture
 Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 13
 Wasiat Darah di Bukit Toyongga
 50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita
 Solitude
 The Land of Five Towers (English Edition)
 cerita silat
 End of a Dynasty
 In Pursuit of a Singular Life in a Crowded World
 Comics & Sequential Art
 Return of the Condor Heroes
 The Complete Book of Running
 The Before Midnight Scholar
 Containing Their History ... Description ... Habits, Shape, and Inclinations of the Natives ...
 Building Code Requirements for Structural Concrete (ACI 318-08) and Commentary
 Anh Hung Xa Dieu
 Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 15
 The Book and the Sword
 Literature in Malay by the Chinese of Indonesia, a Provisional Annotated Bibliography
 A Historical Survey
 Some Kind of Wonderful
 Senopati Pamungkas
 Titah dari Liang Lahat
 Ethics In Social Science Research In Indonesia
 In Search of Wallace
 The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands
 40 "Jurus Mabuk" Menulis: Panduan Menulis untuk Pemula
 Kuil Atap Langit
 The Next Passage
 Pendekar Jari Sakti: Jasa Publish Ebook SCP
 Cerita Tentang Rakyat Yang Suka Bertanya
 Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 02
 Truyen kiem hiep - Kim Dung
 Manichaeism in the Later Roman Empire and Medieval China
 Tumbal Puser Merah
 Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 04

Downloaded from archive.imba.com by guest

MADALYNN CURTIS

The Spice Islands Voyage Oxford University Press, USA
 A young wizard, who runs a school to teach wizards, looks forward to a quiet summer off but is drawn into adventures with princesses, unicorns, and ghosts instead.
Dear Life Daun Ilalang Publishing
 SOSOK berjubah putih yang basah kuyup oleh keringat itu hentikan larinya saat sepasang kakinya menginjak lereng bukit Watu Gedeg. Untuk beberapa lama sepasang matanya memperhatikan tak berkedip ke seluruh lereng bukit yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan rimbun semak belukar. "Beringin kembar.... Itulah tandanya!" desis si sosok seraya terus mengawasi berkeliling. Lalu orang ini melompat ke samping. Dari tempatnya kini berdiri, di antara kerapatan pohon dan rimbun semak belukar, orang ini melihat dua pohon beringin besar yang berdiri kokoh berjajar. Tanpa banyak pikir lagi, orang itu segera berkelebat. Kejap lain tubuhnya telah tegap di depan dua pohon beringin besar. "Beringin kembar. Inilah tempat yang kukari!" gumam si orang yang ternyata adalah seorang pemuda berparas tampan dengan rambut panjang mengenakan jubah besar warna putih. Sosoknya besar tegap. Sepasang matanya tajam ditingkah dagu kokoh dan mulut selalu sunggingkan senyum aneh. Dengan langkah pasti, si pemuda melangkah ke arah beringin kembar di mana di belakangnya tampak sebuah gua batu yang telah disamaki lumut hitam. Namun langkah pemuda ini tertahan ketika tiba-tiba sepasang telinganya menangkap suara orang mendesah panjang. Namun sejenak kemudian tempat itu kembali sepi. Meski kuduknya sedikit meremang, namun si pemuda teruskan langkah. Baru tiga langkah kembali terdengar suara orang mendesah. Bahkan kali ini disusul dengan suara orang mengerang laksana dicekik! "Hem.... Dengan terdengarnya suara itu, berarti di sini masih dihuni manusia! Tapi aneh. Kenapa yang terdengar hanya desahan panjang dan suara orang seperti hendak menjerit...?!" Si pemuda tenang hati. Dia tegap diam menunggu. Tapi kali ini suara itu tidak lagi terdengar. Si pemuda tajamkan telinga. Tapi suara desahan dan jerit tertahan itu tak lagi tertangkap telinganya. "Jangan-jangan orang sekarat hendak...." Si pemuda kini cepat melompat dan segera menerobos masuk ke dalam gua batu. Untuk sesaat si pemuda disambut dengan suasana gelap. Namun setelah agak terbiasa sepasang matanya mulai mencari-cari. Saat itulah suara desahan panjang terdengar lagi. Si pemuda cepat palingkan kepala ke arah sumber datangnya suara. Si pemuda mendadak mengeluarkan suara terperanjat ketika sepasang matanya melihat sesosok tubuh tergantung dengan kaki di atas kepala di bawah! Anehnya,

meski tubuh orang ini tampak tergantung, yang menggantung sosoknya bukanlah tali. Melainkan satu cahaya hitam berkilat-kilat. Cahaya hitam itu menggantung mulai dari langit-langit gua sampai membelit seujur tubuh orang. "Ini pasti ulah orang yang memiliki kepandaian luar biasa! Apakah orang ini yang kukari?!" si pemuda pandangi berlama-lama tubuh orang yang tergantung. Ternyata dia adalah seorang kakek mengenakan pakaian tambal-tambal. Rambutnya putih panjang. Wajahnya cekung dengan dibalut kulit keriput tipis. "Harus kupastikan apakah orang ini yang kukari!" kata si pemuda dalam hati lalu sunggingkan senyum aneh. "Orang tua! Apakah kau yang bergelar Dewa Sukma?!" Sepasang mata orang yang tergantung dengan tali aneh itu membuka. Namun mulutnya tetap bungkam tak pendengarkan suara menjawab. Bahkan tak lama kemudian, sepasang matanya memejam kembali. "Jangan-jangan dia tak dengar...." Si pemuda ulangi lagi pertanyaannya dengan suara dikeraskan. Orang yang tergantung tidak menjawab. Malah membuka matanya pun tidak, membuat si pemuda mulai agak jengkel karena dia yakin orang yang ditanya mendengar suaranya. Tapi karena merasa punya satu kepentingan, si pemuda menindih rasa geramnya, lalu kembali berkata dengan suara agak lirih. "Orang tua! Ada pesan untukmu dari seseorang...." Si pemuda menunggu. Mula-mula tak ada gerakan apa-apa dari orang tua tergantung itu. Tapi tak lama kemudian matanya terbuka. Malah kini menatap tajam ke arah si pemuda. "Siapa kau?!" tiba-tiba si kakek ajukan tanya. Suaranya keras menggelenggar, hingga karena tak menyangka, si pemuda sempat terkesiap. "Hem.... Caraku mengena!" desis si pemuda lalu kembali sunggingkan senyum aneh. "Menghadap orang macam begini, tidak boleh tunjukkan kelemahan. Nama pun harus terdengar angker!" Setelah terdiam agak lama, si pemuda akhirnya menjawab tanya si kakek. "Aku Malaikat Penggali Kubur! Kau bukankah Jalu Paksi yang lebih dikenal dengan gelaran Dewa Sukma? Benar?!" "Bertahun-tahun malang melintang, hanya beberapa orang tertentu yang tahu nama asliku. Orang ini masih muda, tapi rupanya telah tahu banyak tentang diriku...." "Aku tak mau jawab sebelum kau katakan siapa kau sebenarnya dan siapa orang yang menitip pesan padamu!" "Aku adalah murid tunggal Bayu Bajra. Dialah yang juga titip pesan padamu!" "Bayu Bajra adikku....," gumam si kakek. "Hem.... Sepuluh tahun silam dia memang mengatakan punya seorang murid. Dan kalau pemuda ini sampai tahu nama asliku juga tempat tinggalku, berarti dia tak berkata mendustaiku" "Kek! Ini pasti perbuatan orang. Apa sebenarnya yang telah terjadi?!" pemuda yang bukan lain adalah Gumara yang kini mengaku bergelar Malaikat Penggali Kubur cepat ajukan tanya sebelum si kakek yang ternyata adalah kakak Bayu Bajra, guru Gumara alias Malaikat Penggali Kubur buka mulut. "Gila! Ini memang bukan perbuatan setan. Tapi perbuatan

manusia berhati setan!" ujar si kakek yang sebenarnya bukan lain adalah Jalu Paksi yang dalam rimba persilatan lebih dikenal dengan gelar Dewa Sukma. Seorang tokoh kelas atas yang beberapa puluh tahun silam bersama tokoh-tokoh besar lainnya sempat malang melintang meramaikan rimba persilatan. "Tapi kenapa kau tidak segera bebaskan dirimu, Kek? Bukankah...[] Jalu Paksi alias Dewa Sukma telah tertawa keras sebelum ucapan Malaikat Penggali Kubur selesai, hingga si pemuda putuskan ucapannya. "Anak muda! Ini bukan tali biasa. Aku bisa bebas dengan tangan orang lain! Kau mau bantu aku?!" Malaikat Penggali Kubur tak buka mulut untuk memberikan jawab, namun diam-diam otaknya merencana. "Hai! Kau dengar ucapku. Kenapa tidak memberi jawab?!" tanya Dewa Sukma. Malaikat Penggali Kubur sunggingkan senyum aneh. Seraya melangkah mendekati dia angguk-anggukkan kepala. Lalu memandangi cahaya hitam yang menggantung dan membelit seujur tubuh Dewa Sukma. "Orang tua. Sebelum aku katakan mau atau tidak, aku ingin pastikan dulu apakah kau betul-betul Dewa Sukma?!" "Kurang ajar! Bukit Watu Gedeg hanya dihuni oleh satu orang! Dan jika kau tak mengatakan murid Bayu Bajra adikku, lebih baik aku mati daripada buka mulut minta bantuan!" "Hem.... Sekarang katakan apa yang harus kulakukan!" "Cari simpul terakhir dari cahaya sialan ini. Kerahkan sedikit tenaga dalam lalu tarik simpul dengan menahan napas! Ingat baik-baik. Waktu menarik tali simpul kau harus membelakangi! Sekali kau lakukan dengan menghadap, bukan hanya aku yang celaka, namun kau juga akan menemui ajal! Jelas? Sekarang lakukan! Aku sudah tak tahan!" Malaikat Penggali Kubur bukannya segera melakukan apa yang diperintahkan si kakek. Melainkan pandangi cahaya hitam seraya manggut-manggut. Dan tiba-tiba pemuda ini balikkan tubuh dan melangkah menjauh. "Gila! Apa yang kaulakukan?!Hendak kemana kau?!" "Aku tak bisa membantumu, Keki Dan aku sebenarnya belum yakin benar apakah kau betul-betul Dewa Sukma adik Eyang guruku!" "Setan! Kalau tak ikut bertanggung jawab, sudah sejak lama aku ingin mati saja!" maki si kakek dalam hati. Lalu berujar dengan suara keras. "Anak muda! Bebaskan aku dulu, nanti akan kubuktikan keraguanmu!" Malaikat Penggali Kubur tersenyum. Lalu balikkan tubuh menghadap mulut gua. "Kek! Aku yang akan membantumu. Nyawamu sekarang tergantung padaku. Jadi aku yang menentukan!" "Hai! Apa maksudmu?!" "Pembuktian bahwa dirimu adalah Dewa Sukma harus kau lakukan sebelum aku membuka ikatan celaka itu! Bagaimana? Aku tak mau tertipu orang yang mengaku-ngaku sebagai Dewa Sukma." "Bagaimana aku akan buktikan? Lihat. Aku hanya bisa buka mulut dan mata!" "Justru dari situlah aku butuh pembuktian itu!" "Hem....Katakan apa sebenarnya yang kau mau!" "Eyang guru pernah mengatakan bahwa kau memegang peta tempat tersimpannya

kitab sakti Serat Biru. Sekarang katakan di mana kau simpan peta itu! Kau cukup buka mulut saja!" Dewa Sukma menggerendeng tak habis-habisnya dalam hati. Sepasang matanya menyipit membesar perhatikan tak berkesip pada punggung Malaikat Penggali Kubur. Yang dipandang tersenyum aneh. Pemuda murid Bayu Bajra ini sebenarnya sejak semula sudah memendam niat buruk. Dasar sifatnya pun tinggi hati. Namun dengan kelicikannya dia dapat menyimpan dan menyembunyikan sifat aslinya. Hingga gurunya sendiri tak tahu jika muridnya mempunyai maksud tertentu di balik sikap baiknya selama lima belas tahun menimba ilmu. Seraya masih membelakangi, Malaikat Penggali Kubur berujar. "Kau tak buka mulut. Berarti kau bukan Dewa Sukma. Hem.... Selamat tinggal!" Malaikat Penggali Kubur melangkah. Tapi sebelum kakinya bergerak, Dewa Sukma telah berteriak. "Tunggu!" "Aku ada perlu lain yang penting. Lekas katakan atau aku tinggalkan tempat ini!" "Benar-benar sialan pemuda ini! Hem.... Kalau saja aku tak merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi menimpa rimba persilatan...." "Anak muda!" akhirnya Dewa Sukma berkata. "Hantam mulut gua sebelah kiri!" "Kau rupanya ingin permainan aku, Orang tua!" "Sialan kurang ajar! Siapa main-main?! Lakukan apa yang kukatakan atau kau tak akan mendapatkan bukti itu!" "Hem.... Jangan-jangan peta Itu disimpan di mulut gua yang dikatakannya. Betul-betul tempat simpanan yang tak terduga!" pikir Malaikat Penggali Kubur. Pemuda murid Bayu Bajra ini melangkah perlahan ke arah mulut gua, sejenak sepasang matanya memperhatikan batu yang menjadi bagian dari mulut gua. "Jika kau menipu, bukan saja aku akan tinggalkan tempat ini, tapi aku akan mengantarmu keliang akherat!" desis Malaikat Penggali Kubur. Lalu serta-merta gerakan tangan kanannya menjotos mulut gua sebelah kiri. Karena jotosan itu mengandung tenaga dalam,sekali jotos batu besar pasti akan hancur berkeping-keping. Tapi Malaikat Penggali Kubur jadi terkesiap. Jotosannya hanya membuat mulut gua bergetar!Sementara tak secuil pun mulut gua itu bertaburan. "Kau harus kerahkan segenap tenaga dalammu, Anak muda!" Malaikat Penggali Kubur menyinggahi. Dia segera kerahkan segenap tenaga dalamnya. Dan sekonyong-konyong kedua tangannya bergerak sekaligus menghantam mulut gua. Bukkk! Buukkk! Byaarr! Mulut gua sebelah kiri hancur berantakan. Di antara hamburan batu si pemuda melihat benda mirip kotak yang terlempar keluar. Tanpa pikir panjang lagi, Malaikat Penggali Kubur segera melesat menghambur keluar. Kotak berwarna hitam yang tergeletak nyangsrang di antara rumpun semak belukar cepat diambil. Dengan dada bergetar, kotak hitam segera dibuka. Mata Malaikat Penggali Kubur tiba-tiba mendelik besar tatkala mendapati kotak hitam itu tidak berisi apa-apa! "Jahanam! Penipu busuk!" kotak hitam dibanting. Dan serta-merta tubuhnya melesat ke dalam gua. Tegak dengan mulut terkancing tiga langkah di hadapan tubuh Dewa Sukma yang tergantung. Dewa Sukma tersenyum. Lalu berujar lirih. "Jangan berlaku bodoh, Anak muda! Di dalam kotak itu kau memang tak akan menemukan peta. Namun jika kau buka lapisan bagian tutup kotak, di situ akan kau dapatkan peta itu! Ayo sekarang bebaskan aku!" "Akan kubuktikan dahulu ucapanmu!" kata Malaikat Penggali Kubur, lalu bergerak lagi berkelebat keluar. Sementara di dalam gua Dewa Sukma kembali hanya bisa menghela napas. Di luar gua, Malaikat Penggali Kubur segera lakukan seperti apa yang dikatakannya Dewa Sukma. Dan mendadak terbelaklah mata murid Bayu Bajra ini. Pada lapisan penutup kotak dia menemukan lipatan kain putih yang ketika dipentangkan terlihat gambar sebuah peta! "Aku berhasil! Ha... ha... ha...!" "Hai! Sekarang giliranmu lakukan apa yang kuperintah!" Dari dalam gua Dewa Sukma berteriak. "Dewa Sukma. Kau masih inginkan peta ini?!"Dari luar Malaikat Penggali Kubur ajukan tanya. "Hai! Apa maksudmu?!" "Akan kubuktikan dahulu apakah peta ini asli atau palsu!" "Setan! Bagaimana harus membuktikannya?!" "Kau tidak bodoh Dewa Sukma! Aku akan melakukan perjalanan menurut apa yang tertera dalam peta ini. Jika terbukti benar sampai ke Pulau Biru, berarti peta ini asli. Jadi harap kau bersabar menunggu sampai aku tiba kembali. Ha... ha... ha...!" "Jahanam! Setan Alas! Kau menipuku!" teriak Dewa Sukma. "Berteriaklah sepuasmu, Dewa Sukma. Itu akan mempercepat hari kematianmu! Ha ..ha..ha..!" Suara tawa Malaikat Penggali Kubur makin lama makin perlahan sebelum akhirnya lenyap.

[A Martial Arts Novel](#) Trafford Publishing

Ratu PemikatSerial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 02Pantera Publishing

[Creative Character Design](#) Pantera Publishing

In a "choose your own adventure" story, the reader must decide what to do when an alien demands a mysterious blue box in return for not killing the reader's character's father.

[Handbook of Chinese Popular Culture](#) Greenwood Publishing Group

Buku ini berupa panduan menulis dan menerbitkan buku,yang dianalogikan dengan sejumlah falsafah yang berlaku dalam cerita silat. Buku ini membahas berbagai hal terkait menulis dan penerbitan buku, seperti bagaimana menulis buku fiksi dan non fiksi, bagaimana mencari ide, mengedit, serta paparan langkah praktis menerbitkan buku, baik buku cetak maupun digital. Buku ini ditulis oleh seseorang yang punya pengalaman bertahun-tahun menulis buku yang diterbitkan penerbit terkemuka dan menerbitkan buku digital di sejumlah ritel. Penulis buku ini telah

menerbitkan 85 buku digital baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia. Buku ini penting untuk dibaca oleh mereka yang ingin menulis dan menerbitkan buku...

[Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 13](#) Spasi

With her peerless ability to give us the essence of a life in often brief but spacious and timeless stories, Alice Munro illumines the moment a life is shaped -- the moment a dream, or sex, or perhaps a simple twist of fate turns a person out of his or her accustomed path and into another way of being. Suffused with Munro's clarity of vision and her unparalleled gift for storytelling, these stories (set in the world Munro has made her own: the countryside and towns around Lake Huron) about departures and beginnings, accidents, dangers, and homecomings both virtual and real, paint a vivid and lasting portrait of how strange, dangerous, and extraordinary the ordinary life can be.

[Wasiat Darah di Bukit Toyongga](#) Pantera Publishing

The author discusses his ideas and theories and provides instructions on the art of graphic storytelling.

[50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita](#) Turtleback

TERDENGAR deruan dua gelombang luar biasa ganas. Dua angin berkiblat laksana prahara. Untuk kesekian kalinya udara di tempat itu disamaki muncrat tanah yang tersapu gelombang. Murid Pendeta Sinting tak punya pilihan lain kecuali harus menghadang pukulan yang datang. Dia cepat kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya dan serta-merta lepaskan pukulan dengan dorong kedua tangannya. Dua gelegar segera terdengar saat pukulan yang dilepas Ratu Selendang Asmara dan Bayangan Tanpa Wajah bentrok dengan pukulan jarak jauh yang dilepas Joko. Sosok Bayangan Tanpa Wajah dan Ratu Selendang Asmara tampak tersurut dua langkah dengan wajah sama berubah pucat. Tangan masing-masing orang bergetar keras. Di lain pihak, sosok murid Pendeta Sinting juga tersapu dan mundur dua tindak. Paras wajahnya juga pias. Sementara di sebelah samping, Dewi Bunga Asmara segera melompat begitu bentrok pukulan terjadi. Namun entah mengapa, begitu ledakan terdengar, gadis cantik bertubuh menggoda ini bukannya berpaling ke arah Ratu Selendang Asmara, melainkan menoleh ke tempat Joko tadi tegak berdiri menghadang pukulan! Wajahnya jelas membayangkan rasa khawatir dan cemas! "Hem.... Aku sekarang jadi yakin...." Ratu Selendang Asmara bergumam dengan kepala menoleh pada Bayangan Tanpa Wajah. "Pemuda ini membekal ilmu tinggi! Kita tak boleh memandang sebelah mata kalau tidak ingin mendapat celaka!" "Tapi ingat! Keterangan dari mulutnya sangat kita perlukan! Kalau sampai dia mampus, lepas pula apa yang kita inginkan!" sahut Bayangan Tanpa Wajah. "Kita coba dengan bentrok langsung!" Habis berkata begitu, Bayangan Tanpa Wajah segera berkelebat ke depan. Ratu Selendang Asmara tidak menunggu. Begitu Bayangan Tanpa Wajah berkelebat, dia segera pula melesat ke depan. Joko tak mau bertindak ayal. Dia tidak menunggu datangnya pukulan lawan. Begitu melihat gerakan orang berkelebat, dia cepat pula melompat dan menyongsong. Tangan kiri kanan menghadang pukulan Bayangan Tanpa Wajah, sementara kaki kanannya membuat gerakan menghadang sergapan kedua tangan Ratu Selendang Asmara! Sergapan Joko membuat Bayangan Tanpa Wajah dan Ratu Selendang Asmara sempat terkesiap kaget karena mereka sama sekali tidak menduga. Hingga mereka berdua lepaskan pukulan tanpa pengerahan tenaga dalam penuh karena telah dipotong oleh sergapan gerakan murid Pendeta Sinting. Bukkk! Bukkk! Bukkk! Pendekar 131 mental balik dan terhuyung sesaat. Namun segera dapat kuasai diri meski dia merasakan adanya nyeri dan kedua tangan serta kaki kanannya laksana menghantam dinding kokoh. Aliran darahnya menyentak-nyentak dan mulutnya tampak terbuka menutup megap-megap! Di pihak lain, tubuh Bayangan Tanpa Wajah mencelat terbang seraya mendengarkan seruan tertahan. Orang berwajah hitam ini memang tidak sampai jatuh menghantam tanah. Namun karena sewaktu lepaskan pukulan dalam keadaan belum siap betul, maka tak ampun lagi dia merasakan adanya sesak dan kedua tangannya lunglai. Dia cepat salurkan tenaga dalam dan mengurut dadanya ketika merasakan perutnya mual tanda ia mengalami cedera dalam walau tidak parah. Di sebelahnya, begitu benturan terjadi, kedua tangan Ratu Selendang Asmara tampak terlempar balik ke belakang. Hal ini membuat sosoknya terputar di udara sebelum akhirnya terpelanting di atas udara. Untung nenek ini cepat membuat gerakan jungkir balik satu kali, hingga meski sempat terhuyung-huyung kala mendarat di atas tanah, namun tidak sampai terjerembab! "Harap dimaafkan.... Aku tidak punya waktu banyak untuk terus berada di sini! Aku harus menemui kekasihku....," ujar Joko. "Kau tak akan meninggalkan tempat ini tanpa menjawab jujur pertanyaan kami!" sahut Ratu Selendang Asmara. Si nenek telah sentakkan selendang hitam di pundaknya. Selendang hitam panjang itu diputar-putar perengarkan deruan angker. Tidak jauh dari Ratu Selendang Asmara, Bayangan Tanpa Wajah memandang tajam dengan mulut terkancing rapat. Kedua tangannya menakup di atas kepala. Pendekar 131 sempat terkesiap ketika melihat paras wajah Bayangan Tanpa Wajah. Karena wajah orang ini berubah-ubah. Sesaat tampak membentuk seperti raut wajah orang biasa, namun saat lain

berubah menjadi tanpa bentuk. Hal ini berlangsung terus menerus. Inilah tanda jika Bayangan Tanpa Wajah telah dilanda kemarahan besar! Mendadak Bayangan Tanpa Wajah hentakkan kaki kanannya. Dari takupan kedua tangannya melesat asap hitam ke udara. Dengan cepat asap hitam menukik dan menghantam tanah. Begitu bersentuhan dengan tanah, asap hitam membentuk dua bayangan sosok manusia tanpa wajah. Bayangan Tanpa Wajah buka takupan kedua tangannya lalu disentakkan ke depan. Saat yang sama dua sosok bayangan hitam tanpa wajah ikut pula gerakan kedua tangan masing-masing. Bukan hanya sampai di situ, begitu lepas pukulan, dua sosok bayangan hitam tanpa wajah segera membuat gerakan berputar-putar. Kini dua sosok bayangan hitam itu berubah menjadi beberapa bayangan hitam! Tiga gelombang asap hitam menyergap ganas ke arah Pendekar 131. Saat bersamaan dua sosok bayangan hitam yang berputar dan berubah menjadi beberapa bayangan terus mengitari sosok murid Pendeta Sinting. Mereka seolah tidak terpengaruh dengan gelombang asap hitam yang baru saja melesat. Pendekar 131 cepat siapkan pukulan 'Lembur Kuning'. Saat itu juga kedua tangannya berubah disemburati warna kekuningan. Namun Joko tidak bisa benar-benar pusatkan perhatian. Karena perhatiannya pecah oleh beberapa bayangan hitam yang terus berputar dan mendekati ke arahnya. Dia jadi serba salah. Kalau menghadang pukulan orang, dia khawatir beberapa bayangan hitam yang berputar akan langsung menyergapnya. Namun kalau tidak menghadang pukulan orang, niscaya jiwanya tidak akan selamat! Dalam keadaan begitu rupa, Joko berpikir cepat. Dia segera melepas pukulan 'Lembur Kuning'. Dan begitu kedua tangannya telah bergerak, dia melompat ke atas. Wuutt! Wuutt! Dua gelombang dahsyat segera menyambar disertai berubarannya hawa panas luar biasa. Sinar warna kuning berkiblat silaikan mata. Tiga gelombang asap hitam tampak tertahan di atas udara. Lalu tersapu begitu sinar kuning berkiblat. Tiga gelombang asap hitam bertabur berantakan. Sinar kuning mental lalu porak-poranda! Terdengar tiga gelegar ledakan. Sosok Bayangan Tanpa Wajah terbang tersapu sampai satu setengah tombak ke belakang. Bersamaan dengan itu putaran beberapa bayangan hitam terhenti lalu ikut bergerak mundur beberapa langkah! Kedua kaki Bayangan Tanpa Wajah tampak menekuk lalu jatuh terduduk dengan mulut menyemburkan darah. Hebatnya, beberapa bayangan hitam yang sesaat berbalik di atas udara. Namun belum sampai kedua tangan Joko bergerak lepaskan pukulan ke arah beberapa bayangan di bawah, satu benda hitam meliuk ganas perengarkan suara angker. Murid Pendeta Sinting urungkan niat untuk lepaskan pukulan 'Lembur Kuning'. Sebaliknya segera hantamkan kedua tangannya ke arah benda hitam yang bukan lain adalah selendang hitam milik Ratu Selendang Asmara! Namun ternyata gerakan selendang hitam lebih cepat dari hantaman kedua tangan Joko. Hingga tanpa ampun lagi ujung selendang hitam menyambar ke arah lambung murid Pendeta Sinting. Breeett! Pakaian Joko langsung robek menganga. Saat yang sama beberapa gelombang dahsyat menyambar dari bawah! Joko tersentak. Kedua tangannya yang belum sempat menghantam cepat ditarik pulang lagi lalu dihantamkan ke arah beberapa gelombang yang datang. Bummm! Bummmmm! Bummm! Bummmmm! Terdengar beberapa kali ledakan keras. Beberapa bayangan hitam langsung perengarkan suara laksana api terkena siraman air. Lalu kepulkan asap hitam membubung ke angkasa. Saat itulah terdengar bentakan keras dari mulut Bayangan Tanpa Wajah. Asap hitam menukik deras lalu melesat dan masuk ke dalam takupan kedua tangan Bayangan Tanpa Wajah yang tampak duduk bersila dengan mata terpejam. Di atas udara sana, sosok murid Pendeta Sinting terbanting dua kali. Saat lain sosoknya melayang ke bawah. Ratu Selendang Asmara tak menunggu lagi. Tangan kanannya segera bergerak. Selendang hitam meliuk ganas. Joko masih dapat menangkap gerakan selendang hitam. Namun sudah terlambat baginya untuk membuat gerakan menghadang atau berkelit. Ratu Selendang Asmara menyinggahi. Tangan kanannya yang memegang selendang hitam bergerak dua kali. Tahu-tahu tukikan sosok murid Pendeta Sinting tertahan. Joko melirik karena dia tidak bisa bernapas. Ternyata bagian perut dan dadanya telah terlilit selendang hitam si nenek! Walau masih menahan sakit pada kedua tangan dan dadanya akibat bentrok pukulan, namun Joko masih berusaha untuk hantamkan kedua tangannya untuk memotong gerakan selendang. Tapi si nenek lebih cepat bergerak. Dia sentakkan tangan kanannya. Selendang hitam yang melilit perut dan dada murid Pendeta Sinting pun terlepas. Namun bersamaan itu sosok Joko menukik deras dan akhirnya jatuh terkapar di atas tanah dengan mulut kucurkan darah! Bayangan Tanpa Wajah tak sia-siakan kesempatan. Dia segera melesat ke depan dengan posisi masih duduk bersila. Tangan kiri kanannya berkelebat hendak sarangkan dua totokan dahsyat. Pendekar 131 hanya bisa memandang pada gerakan kedua tangan Bayangan Tanpa Wajah tanpa bisa membuat gerakan apa-apa! Takkkk! Tangan kanan Bayangan Tanpa Wajah lakukan

totokan pada lambung kiri Pendekar 131. Sementara tangan kiri terus berkelebat hendak sarangkan totokan pada pundak kanan murid Pendeta Sinting. Joko berseru tertahan. Dia merasakan lambungnya kaku dan separo anggota tubuhnya sebelah kiri tegang tak bisa digerakkan! Namun Joko masih coba gerakkan tangan kanan untuk menghadang kelebatan tangan kiri Bayangan Tanpa Wajah. Tapi gerakan tangan kiri Bayangan Tanpa Wajah rupanya lebih cepat. Hingga baru saja murid Pendeta Sinting angkat tangan kanannya, tangan kiri Bayangan Tanpa Wajah sudah menyusup ke arah ketiaknya! Satu telunjuk jari lagi tangan kiri Bayangan Tanpa Wajah sarangkan totokan, mendadak satu bayangan putih berkelebat. Tidak terdengar adanya gelombang yang menyambar. Namun bersamaan itu sosok tubuh murid Pendeta Sinting tersapu ke belakang lalu menyusur tanah dan akhirnya menghantam satu gugusan batu di belakang sana. Namun sapuan itu membuat dirinya selamat dari totokan tangan kiri Bayangan Tanpa Wajah. Bayangan Tanpa Wajah mendengarkan dengusan keras. Dia cepat berpaling ke samping kanan. Dia tidak bisa melihat dengan jelas siapa adanya bayangan putih. Namun Bayangan Tanpa Wajah tidak peduli. Dia maklum kalau ada orang yang ikut campur urusannya. Hingga tanpa melihat siapa adanya orang, dia segera hantamkan kedua tangannya. Ratu Selendang Asmara terlengkap melihat munculnya orang. Tanpa pedulikan pula siapa adanya orang, dia sentakkan selendang di tangan kanannya. Selendang hitam meliuk ganas. Orang berbaju putih gerakkan tangan berputar satu kali. Tangan kiri kanannya bergerak. Gelombang yang menggebrak dari kedua tangan Bayangan Tanpa Wajah langsung ambyar lenyap! Bahkan bersamaan itu sosok Bayangan Tanpa Wajah terjengkang jatuh di atas tanah. Di lain pihak, tiba-tiba gerakan selendang hitam Ratu Selendang Asmara laksana gelombang luar biasa dan mental balik! Tangan kanan si nenek terlempar ke belakang. Orang berbaju putih gerakkan tangan kirinya sekali lagi ke arah ujung selendang yang ikut tertarik ke belakang. Selendang hitam milik Ratu Selendang Asmara meliuk dan tahu-tahu melilit pada tubuh si nenek sendiri! Orang berbaju putih putar pandangan sesaat. Lalu berkelebat ke arah jatuhnya murid Pendeta Sinting. Tanpa mendengarkan suara, dia gerakkan tangan kanannya. Tahu-tahu sosok tubuh Joko sudah berada di pundak kanan orang. Bayangan Tanpa Wajah menggeram marah. Dia cepat bergerak duduk. Kembali kedua tangannya lepas pukulan. Ratu Selendang Asmara tak berdiam diri. Tangan kirinya ikut lepas pukulan. Di sebelah samping, Dewi Bunga Asmara yang sejak tadi hanya melihat seraya bergerak mundur hindarkan diri dari bias bentroknnya pukulan, segera pula hantamkan kedua tangan begitu melihat orang berbaju putih angkat tubuh murid Pendeta Sinting. Gabungan pukulan tiga orang melesat angker ke arah orang berbaju putih. Di depan sana, orang berbaju putih hanya memandang sesaat. Tanpa berusaha menghadang pukulan, dia sentakkan kedua kakinya. Sosoknya melesat ke samping lalu berkelebat tinggalkan tempat itu. Blarr! Blarr! Blarr! Gugusan batu di belakang mana tadi Joko terkapar langsung semburat. Tanahnya ikut bertabur menutup pemandangan. Bayangan Tanpa Wajah dan Ratu Selendang Asmara hendak mengejar. Namun mendadak mereka urungkan niat masing-masing tatkala mereka berdua merasakan sekujur tubuhnya kaku tak bisa digerakkan! Di lain pihak, karena tidak merasakan seperti apa yang dialami Bayangan Tanpa Wajah dan Ratu Selendang Asmara, Dewi Bunga Asmara segera berkelebat. "Tahan!" seru Ratu Selendang Asmara, membuat Dewi Bunga Asmara hentikan gerakan. Dia berpaling pada gurunya yang perlahan-lahan melorot jatuh di atas tanah dengan selendang masih melilit tubuhnya. "Bang Sun Giok! Cepat lepas lilitan selendang ini! Lalu lepas pula totokan keparat di tubuhku!" Ratu Selendang Asmara berteriak. "Aneh.... Bagaimana mungkin dia bisa terkena totokan?!" kata Bang Sun Giok alias Dewi Bunga Asmara dalam hati seraya melompat ke arah gurunya. Dia cepat lepaskan lilitan selendang pada tubuh Ratu Selendang Asmara. "Apa lagi yang kau tunggu! Lepas totokan di empat jalur darah punggungku!" kata Li Muk Cin alias Ratu Selendang Asmara ketika mendapati Dewi Bunga Asmara masih diam memperhatikan. Walau masih merasa heran, namun Dewi Bunga Asmara cepat melangkah ke belakang. Kedua tangannya bergerak di empat tempat punggung Ratu Selendang Asmara. Ratu Selendang Asmara sendiri tampak pejamkan kedua matanya. Dan begitu Dewi Bunga Asmara telah gerakkan kedua tangannya, si nenek menghela napas panjang. Perlahan-lahan sepasang matanya dibuka lalu bangkit berdiri dan melangkah ke arah Bayangan Tanpa Wajah yang duduk bersimpuh tak bergerak-gerak. Ratu Selendang Asmara duduk bersila di depan Bayangan Tanpa Wajah. Saat bersamaan kedua tangannya bergerak. Jari telunjuk kedua tangannya dilipat lalu dihantamkan perlahan pada empat tempat di sekitar dada dan lambung Bayangan Tanpa Wajah. Bayangan Tanpa Wajah mendongak. "Orang itu melepas pukulan ilmu 'Sembilan Gerbang Matahari' tingkat tiga!" "Bagaimana mungkin? Bukankah satu-satunya orang yang menguasai ilmu 'Sembilan Gerbang Matahari' sudah dikabarkan tewas karena beberapa puluh tahun terakhir tidak terdengar lagi beritanya?!" sahut Ratu Selendang Asmara dengan wajah keheranan. "Kabar yang tersiar tidak selamanya benar. Terbukti masih ada orang yang bisa melepas ilmu 'Sembilan Gerbang Matahari'!" "Jadi...?" "Aku yakin orang tadi itu adalah Bu Beng La Ma! Satu-satunya orang di daratan Tibet yang menguasai

ilmu 'Sembilan Gerbang Matahari'!" "Hem.... Ini satu tanda kalau rencana kita akan terganjal! Mustahil kita mampu berhadapan dengan Bu Beng La Ma!" "Ini juga satu isyarat jika pemuda itulah yang kita cari! Tak mungkin Bu Beng La Ma turun tangan tanpa ada sesuatu yang sangat penting! Apalagi akhir-akhir ini namanya sudah lenyap dari peredaran rimba persilatan. Bahkan hampir semua orang sudah menduga kalau dia telah tewas ditelan usia!" kata Bayangan Tanpa Wajah seraya beranjak bangkit mengikuti Ratu Selendang Asmara yang bangkit dahulu. "Lalu apa yang harus kita perbuat?!" "Kita teruskan rencana pencarian ini! Tak mungkin Bu Beng La Ma akan terus mengikuti ke mana langkah pemuda itu!" jawab Bayangan Tanpa Wajah seraya menahan dadanya dengan kedua tangan karena masih terasa nyeri. "Selama ini aku hanya mengenal Bu Beng La Ma tanpa tahu di mana tempat tinggalnya! Kau tahu di mana tokoh itu berdiam diri?!" tanya Ratu Selendang Asmara. "Mendiang guruku pernah bercerita. Bu Beng La Ma tinggal di sebuah kuil di puncak bukit. Karena kuil itu tidak beratap, kalangan rimba persilatan saat itu menamakannya Kuil Atap Langit." "Tempatnya...?!" "Perjalanan dua hari dua malam dari pesisir ke arah utara!" "Kita harus ke sana!" kata Ratu Selendang Asmara. "Kita tunggu sampai pemuda itu turun bukit! Dan sedapat mungkin kita hindari bentrok dengan Bu Beng La Ma!" Tanpa menunggu jawaban dari Bayangan Tanpa Wajah, Ratu Selendang Asmara berpaling pada Dewi Bunga Asmara. "Sun Giok! Kau pulanglah! Perjalanan ini sangat berbahaya!" Dewi Bunga Asmara geleng kepala. "Aku ikut!" Karena sudah tahu bagaimana sifat muridnya, meski amat berat pada akhirnya Ratu Selendang Asmara tak bisa mencegah. "Tapi kau harus berhati-hati! Jangan berani lancang melepas pukulan kalau tidak dalam keadaan terpaksa! Kau kuajak hanya untuk berjaga-jaga bila sesuatu terjadi padaku!" Dewi Bunga Asmara anggukkan kepala meski dalam hati dia mengatakan sebaliknya. "Aku sudah besar. Aku tahu apa yang harus kulakukan!" "Kita berangkat sekarang!" kata Ratu Selendang Asmara. Dia memberi isyarat pada Dewi Bunga Asmara. Saat lain si nenek mendahului berkelebat. Disusul kemudian oleh Dewi Bunga Asmara. Bayangan Tanpa Wajah menyusul di belakang. *Solitude* Taylor & Francis

"There are not many books on ethics that are currently available, especially in Indonesia. This book comes to fill that gap. A commendable book that researchers should read, especially when there is more and more research on human behavior. It is a stupendous work." □ M. Chatib Basri, Executive Director, IBER Minister of Finance of the Republic of Indonesia 2013-2014 "This book addresses an important set of issues in the context of Indonesia, a large developing country in Southeast Asia. Most work on research ethics has originated in the developed world; the strength of this book is that it relates the large international literature to the specific problems which Indonesian researchers are likely to face, especially in the social sciences. It deserves a wide readership both in Indonesia and in other parts of the world." □ Anne Booth, Professor Emeritus, SOAS, University of London "In a world full of fake news, corrupt bureaucracies, and inequitable judgements it is vital that the training of rising generations of social scientists contains thorough grounding in ethics. This volume should be required reading in all teaching programs, and a valuable addition on the desk of all graduates wishing to pursue a career in the social research professions." □ Terence H. Hull, Emeritus Professor of Demography, The Australian National University "Reading this book is an eye-opening experience. Mayling Oey Gardiner presents novelty by discussing ethics in social science research on current issues such as big data, internet-based research, and environmental research. This book can guide academics and decision-makers to define boundaries and consider the impact of social research." □ Rhenald Kasali Ph.D, Founder Rumah Perubahan Professor of Management, University of Indonesia

The Land of Five Towers (English Edition) Gramedia Pustaka Utama

This is the third and final volume of the picaresque historical romance by one of China's most popular authors. It tells the story of Trinket, an irreverent and comic anti-hero, and his adventures through China and Chinese history, spanning more than twenty years at the beginning of the Qing dynasty.

cerita silat Chinese University Press

Sebuah kisah antara dendam dan cinta. Menjadi pemanis petualangan Santika, Kinnati, dan Lingga. Lika-liku percintaan dan penuntasan dendam dan fitnah yang menjadi latar belakang awan hitam mengambang di Negeri Asoka. Pendekar Jari Sakti, Santik, dan Ludiro berjuang bahu membahu untuk menyelamatkan ancaman yang menimpa Baginda Raja Asoka dari persekutuan pembawa maut. Akankah usaha mereka membuahkan hasil?

End of a Dynasty Random House Incorporated

The entire course of history is revisited in this unique and unforgettable visual guide. The most memorable moments and significant events of each year are charted in a definitive timeline that runs throughout the book. From the ancient origins of our earliest African ancestors right up to our modern world today, *Timelines of History* includes a diverse range of people, cultures, and countries. Ideas, inventions, and innovations come together to provide a truly global view of history. Dramatic photography,

eye-catching maps, and supporting graphics bring history to life as never before. The instantly accessible, multi-layered timeline enables you to move effortlessly through the ages. This essential reference strikes a balance between being completely comprehensive, but also ideal for browsing, thanks to the organized structure, chronological order, and bitesize information. This celebratory compendium makes an outstanding addition to any family library, enabling you to dip into the past any time you like.

In Pursuit of a Singular Life in a Crowded World American Concrete Institute

Truyện xảy ra vào thời Tống (960-1279) khi người Nữ Chân bắt đầu tấn công bắc Trung Quốc. Phần đầu của tiểu thuyết xoay quanh tình bạn giữa Dương Thiết Tâm và Quách Khiếu Thiên, những anh hùng đã chiến đấu chống lại sự xâm chiếm lính Kim. Mỗi quan hệ của họ sâu đến nỗi họ thể khi con lớn, chúng sẽ trở thành huynh đệ kết nghĩa hoặc lấy nhau. Phần hai của câu chuyện tập trung vào những gian nan đau khổ mà cả hai trải qua. Quách Tĩnh, con của Quách Khiếu Thiên lớn lên ở Mông Cổ, dưới sự bảo vệ của Thành Cát Tư Hãn. Dương Khang mặt khác lớn lên là hoàng thân của nhà Kim.

Comics & Sequential Art Pantera Publishing

With a foreword by Nicholas Carr, author of the Pulitzer Prize-finalist *The Shallows*. Today, society embraces sharing like never before. Fueled by our dependence on mobile devices and social media, we have created an ecosystem of obsessive connection. Many of us now lead lives of strangely crowded isolation: we are always linked, but only shallowly so. The capacity to be alone, properly alone, is one of life's subtlest skills. Real solitude is a powerful resource we can call upon—a crucial ingredient for a rich interior life. It inspires reflection, allows creativity to flourish, and improves our relationships with ourselves and, unexpectedly, with others. Idle hands can, in fact, produce the extraordinary. In living bigger and faster, we have forgotten the joys of silence, and undervalued how profoundly it can revolutionize our lives. This book is about discovering stillness inside the city, inside the crowd, inside our busy lives. With wit and energy, award-winning author Michael Harris weaves captivating true stories with reporting from the world's foremost brain researchers, psychologists, and tech entrepreneurs to guide us toward a state of measured connectivity that balances quiet and companionship. Solitude is a beautiful and convincing statement on the transformative power of being alone.

Return of the Condor Heroes Penguin

Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten. Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game, komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman Faridi, CEO Benteng Pustaka, menawarkan gagasan-gagasan baru nan segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, merilis karya dalam bentuk lisensi Creative Commons, menelisis hibah-hibah penerjemahan ke bahasa asing, mencari "pewaris" para penulis legendaris, hingga upaya memenangkan ruang display di benak pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. [Mizan, Benteng Pustaka, Buku, Tulisan, Industri Penerbitan, Penerbit, Indonesia]

The Complete Book of Running Xuan Thu Store

Summoning the dark powers of their family to bring back their dead daughters, Angelica and Simon Fear unflinchingly begin an act of black magic that calls for the sacrifice of two innocent girls. *The Before Midnight Scholar* Simon and Schuster

SATU bayangan hitam berlari laksana angin. Dalam beberapa saat bayangan itu telah nampak berkelebat mendaki bukit. Padahal sejenak tadi bayangannya masih jauh di sekitar kaki bukit. Dan tidak sampai berapa lama, bayangan ini tahu-tahu sudah tegak di puncak Bukit Selamangleng. Bayangan ini ternyata seorang pemuda berparas tampan dan keras. Rahangnya kokoh dengan sepasang mata tajam. Rambutnya hitam lebat. Dia mengenakan pakaian berwarna hitam-hitam. Begitu injakkan sepasang kakinya di tanah puncak bukit, kepala pemuda ini laksana disentak setan berputar dengan mata menyelimid. Saat itu di penghujung malam dan samar-samar lintasan langit telah disemurati warna kekuningan bias sinar matahari yang sebentar lagi akan unjuk diri. "Jahanam itu ke mana? Padahal belum lama aku tinggalkan puncak bukit ini! Jahanam itu telah ingkari ucapannya tidak lakukan perintahku! Dia mencari mampus berani berdusta pada Malaikat Penggali Kubur!" Pemuda berpakaian hitam yang ternyata tidak lain adalah Malaikat Penggali Kubur rangkapan kedua tangannya di depan dada. Kelopak matanya perlahan memejam. Telinganya bergerak-gerak. Sikapnya jelas kalau pemuda ini tengah pusatkan pikiran. Tiba-tiba mulut Malaikat Penggali Kubur membuka. Bersamaan itu terdengar suara bentaknya. "Cepat keluar dari tempatmu! Atau kau ingin mangkap tanpa dikenali!" Malaikat Penggali Kubur lepaskan rangkapan kedua tangannya. Seraya putar tubuh kedua tangannya bergerak. "Tahan!" satu suara tiba-tiba terdengar. Malaikat Penggali Kubur buka matanya. Rahangnya mengembung besar dan terangkat Dari balik salah satu pohon, muncul satu

sosok tubuh dan perlahan-lahan melangkah ke arah Malaikat Penggali Kubur. Dia adalah seorang laki-laki berkepala gundul dengan sepasang mata besar menjorok keluar. Hampir seluruh raut wajahnya tidak tertutup daging. Laki-laki berkepala gundul yang bukan lain adalah Iblis Rangkap Jiwa hentikan langkah tujuh tindak dihadapan Malaikat Penggali Kubur. “Hem.... Pakaian yang dikenakan berganti. Mencuri di mana bangsat ini? Atau dia mengambil pakaian orang yang jadi korbannya?” Malaikat Penggali Kubur membatin seraya memperhatikan sosok Iblis Rangkap Jiwa. Iblis Rangkap Jiwa saat itu mengenakan pakaian berwarna putih bersih. “Apakah kau telah mendapat korban?!” Malaikat Penggali Kubur ajukan tanya. Iblis Rangkap Jiwa sejurus memandang pada Malaikat Penggali Kubur. Kepalanya bergerak menggeleng. “Selama sepeninggalmu belum ada manusia yang kesini! Aku mendapat pakaian ini di dusun terdekat....” ujar Iblis Rangkap Jiwa seolah tahu apa yang terpikir dalam benak Malaikat Penggali Kubur. “Tidak kusangka kalau secepat ini dia kembali! Hem.... Ada apa ini?!” Diam-diam Iblis Rangkap Jiwa merasakan satu keanehan. Dia menyangka masih lama waktunya Malaikat Penggali Kubur kembali ke puncak Bukit Selamangleng. Apalagi dia telah membekal kitab sakti.” Sebenarnya Malaikat Penggali Kubur sendiri semula memutuskan untuk tidak kembali dulu ke puncak Bukit Selamangleng. Namun begitu menuruti pesan yang tertulis di dinding Liang lahat dan bertemu serta mendengar keterangan Cucu Dewa dia berubah pikiran. Dia kini harus mencari orang yang bergelar Dewa Orok. Sebagai orang yang belum lama terjun dalam kancah rimba persilatan, dia baru kali ini mendengar nama Dewa Orok. Padahal seperti keterangan Cucu Dewa, keturunan Ken Rakasiwi yang diketahuinya masih hidup adalah Dewa Orok. Dan menuruti pesan dari Datuk Kematian yang sempat dibacanya di liang lahat, dia harus memusnahkan semua anak keturunan Ken Rakasiwi, Mau tak mau dia harus mencari Dewa Orok, Setelah berpikir panjang dia teringat pada Iblis Rangkap Jiwa. Dia ingat kalau Iblis Rangkap Jiwa pernah mengatakan kalau usianya tiga kali lipat delapan puluh tahun. Lebih dari itu, Iblis Rangkap Jiwa mengetahui banyak tentang dirinya juga dunia persilatan padahal menurut ucapannya, Iblis Rangkap Jiwa sudah ratusan tahun menunggu. Menelusuri perangai Iblis Rangkap Jiwa begitu, Malaikat Penggali Kubur menduga mungkin manusia berkepala gundul itu tahu tentang Dewa Orok. Berpikir begitu, Malaikat Penggali Kubur lalu kembali ke puncak Bukit Selamangleng. Malaikat Penggali Kubur arahkan pandangannya mengitari puncak bukit. Mendadak dahinya berkerut. Namun sebelum dia buka mulut ajukan tanya, Iblis Rangkap Jiwa telah mendahului buka suara. “Lawan yang hendak kuhadapi sekarang mungkin ilmunya sudah meningkat. Aku tidak boleh berdiam diri. Aku harus berlatih. Jadi porak-porandanya tempat ini karena pukulanku waktu berlatih....” Malaikat Penggali Kubur mengangguk. “Sejauh kau tidak bertindak mencelakai diriku, peduli setan apa yang kau lakukan!” katanya dalam hati. Lalu berkata. “Aku gembira melihat kau masih berusaha berlatih diri. Aku memang butuh manusia sepertimu sebagai pembantu! Dan kedatanganku saat ini tidak lain adalah memberi perintah padamu...!” “Aku telah berjanji untuk lakukan apa yang kau perintahkan....” ujar Iblis Rangkap Jiwa meski dalam hati dia memaki habis-habisan. “Manusia Jahanam ini telah berlaku melampaui batas! Sekarang dia boleh memerintahku! Tapi hanya sementara! Tak lama lagi, dia akan kujadikan tumbalku! Tunggulah...!” “Aku tanya padamu. Dengar baik-baik! Karena aku hanya akan bicara sekali. Pernah kau dengar seseorang bernama Dewa Orok?!” Tulang kening Iblis Rangkap Jiwa bergerak-gerak. Kepalanya yang gundul tengadah seakan berpikir. Malaikat Penggali Kubur perhatikan sikap Iblis Rangkap Jiwa dengan saksama. “Apa yang ada dalam benak manusia bangsat ini...?!” Iblis Rangkap Jiwa diam-diam membatin. “Ada apa manusia jahanam itu mencari Dewa Orok? Kudengar selama ini makhluk bergelar Dewa Orok tidak, ada keistimewaannya! Kalaupun ada itu hanyalah tingkahnya yang mirip bayi!” “Telingamu sudah dengar pertanyaan. Kenapa tidak lekas jawab?!” Malaikat Penggali Kubur membentak karena Iblis Rangkap Jiwa tidak cepat buka suara. “Aku memang pernah dengar nama orang yang kau sebut! Ada apa dengan dirinya?” “Jahanam! Kau tidak layak ajukan tanya padaku! Dengar saja ucapanku dan lakukan perintahku! Kau dengar?!” Iblis Rangkap Jiwa menjawab dengan anggukan kepala. Di hadapannya Malaikat Penggali Kubur menyeringai lalu tertawa bergelak sebelum akhirnya berkata. “Kau tahu di mana Dewa Orok bertempat tinggal?!” “Sebagai orang persilatan, sulit menentukan di mana dia! Lagi pula aku tidak pernah tanya-tanya di mana tempat tinggalnya....” “Kau pernah bertemu dengannya?!” Malaikat Penggali Kubur kembali ajukan tanya. “Pernah. Tapi aku sudah lupa kapan dan di mana!” Malaikat Penggali Kubur tertawa panjang. “Bagus! Berarti kau tidak akan salah cabut nyawa orang! Sekarang pergilah ke pantai timur. Temui seorang bertubuh pendek berambut kelabang di kepang dua....” “Cucu Dewa!” seru Iblis Rangkap Jiwa memotong ucapan Malaikat Penggali Kubur. “Ah.... Rupanya kau juga telah mengenal manusia cebol itu! Pengetahuanmu benar-benar luas. Untuk ini kelak kau akan mendapat hadiah dariku....” ujar Malaikat Penggali Kubur. Mendengar kata-kata Malaikat Penggali Kubur, wajah Iblis Rangkap Jiwa bukannya membayangkan rasa gembira. Justru raut wajah laki-laki ini sulit dibayangkan. “Kuteruskan

ucapanku. Temui Cucu Dewa! Tanya padanya di mana tempat tinggalnya Dewa Orok. Tugas selanjutnya cabut satu-satunya nyawa milik Dewa Orok! Setelah itu kembali temui Cucu Dewa. Terserah mau kau apakan orang itu. Yang jelas, aku tak ingin lagi melihat tampangnya!” Urusan dengan Cucu Dewa, tanpa mendapat tugas dari Malaikat Penggali Kubur sebenarnya sudah diperhitungkan oleh Iblis Rangkap Jiwa. Namun tidak demikian halnya dengan Dewa Orok. Iblis Rangkap Jiwa sebenarnya ingin tahu apa sebabnya Malaikat Penggali Kubur menginginkan nyawa orang itu. Namun keingintahuannya ditahan demi mengingat ucapan Malaikat Penggali Kubur tadi. “Kau telah dengar perintahku. Sekarang lakukan!” “Tapi....,” ucapan Iblis Rangkap Jiwa laksana tercekak di tenggorokan. “Ada yang hendak kau ucapkan?! Katakan cepat!” sentak Malaikat Penggali Kubur. “Aku rasanya sulit menghadapi Cucu Dewa untuk saat sekarang ini....” Mendengar pernyataan Iblis Rangkap Jiwa, meledaklah suara tawa Malaikat Penggali Kubur. “Aku tak mau tahu apa kesulitanmu! Kau manusia iblis! Tentu punya cara-cara seperti iblis! Yang jelas, kau harus temui orang itu karena kuduga dia satu-satunya orang yang tahu di mana Dewa Orok berada! Ingat, nyawamu ada dalam genggamanku. Aku hanya ingin nyawa Dewa Orok! Kalau kau gaga!, gantinya adalah nyawamu sendiri!” “Kalau saja aku tidak menginginkan kitab di tangannya, tidak akan kulakukan pekerjaan tolok ini. Cucu Dewa telah tahu kelemahanku. Hem.... Apa boleh buat....” Iblis Rangkap Jiwa berkata pada diri sendiri. “Hanya itu yang harus kulakukan?!” akhirnya Iblis Rangkap Jiwa ajukan tanya. “Hem.... Rupanya kau minta tugas tambahan? Tapi untuk sementara kau lakukan apa yang kukatakan tadi. Setelah itu tunggu aku di puncak bukit ini!” “Hem.... Inilah yang kutunggu! Sambil berjalan aku menyusun rencana!” ujar Iblis Rangkap Jiwa dalam hati. “Pertemuan nanti kuharap pertemuan terakhir dengannya! Aku harus berhasil merebut kitab itu!” Raut wajah Iblis Rangkap Jiwa sejenak cerah. Tapi cuma sekejap. Di lain kejam dia termenung. “Lalu sampai kapan aku menunggu di sini?” Iblis Rangkap Jiwa lalu tanyakan hal itu pada Malaikat Penggali Kubur. Malaikat Penggali Kubur tertawa panjang mendengar pertanyaan Iblis Rangkap Jiwa. “Kau tak perlu tahu kapan aku kembali ke sini. Kau harus tetap menunggu aku. Kalaupun aku tidak muncul di sini hingga tubuhmu lapuk, itu berarti nasib buruk bagimu! Ha.... Ha.... Ha....” Suara tawa Malaikat Penggali Kubur mengemuka ke seantero Bukit Selamangleng. Tapi mendadak Malaikat Penggali Kubur putuskan tawanya. Saat lain terdengar bentaknya. “Apa lagi yang kau tunggu, hah?!” Iblis Rangkap Jiwa memandang sejurus. Tanpa berkata-kata lagi dia lalu berkelebat menuruni bukit diiringi tawa ngakak Malaikat Penggali Kubur.

Containing Their History ... Description ... Habits, Shape, and Inclinations of the Natives ... Pantera Publishing Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini merupakan sebuah eksperimen dari sebuah lembaga penelitian tentang demokrasi, yaitu Demos yang didirikan antara lain oleh seorang tokoh human rights defender, Asmara Nababan (RIP). Bermula dari obrolan Direktur Demos saat itu (Antonio Pradjasta) dengan FX Rudy Gunawan tentang bagaimana menyebarkan hasil penelitian agar dapat menjangkau publik lebih luas dan mudah dimengerti, muncullah gagasan untuk bekerja sama dengan para cerpenis. Akhirnya ide kreatif itu disambut baik oleh sejumlah cerpenis terkemuka Indonesia dari beberapa generasi seperti Martin Aleida, Oka Rusmini, A.S Laksana sampai Puthut EA. Tak ketinggalan juga satu-satunya penyair tunanetra Indonesia, Irwan Dwikustanto ikut ambil bagian. Prosesnya dimulai dengan sebuah workshop bersama antara para peneliti dan para cerpenis selama dua hari. Workshop membahas dan mendiskusikan secara mendalam hasil penelitian Demos tentang demokrasi. Setelah workshop selesai, para cerpenis kembali ke kandang masing-masing untuk menulis cerpen berdasarkan apa yang mereka cerap dari workshop. Inilah keunikan yang membuat buku kumpulan cerpen Cerita Tentang Rakyat yang Suka Bertanya sangat berbeda dengan antologi cerpen lain pada umumnya. Sangat wajib dibaca oleh masyarakat dari semua kalangan. - Spasi -

Building Code Requirements for Structural Concrete (ACI 318-08) and Commentary Douglas Gibson Books
BEGITU sosok Malaikat Berkabung lenyap di atas lobang, Gendeng Panuntun balikkan tubuh menghadap ke arah Pendekar 131 di depan sana. “Sahabat muda.... Masih ada yang harus kau kerjakan! Jangan lama-lama di tempat ini, meski terasa berat kau harus berpisah untuk sementara waktu!” “Busyet! Dia tampaknya sudah tahu kalau aku berat meninggalkan Putri Kayangan apalagi setelah ini mungkin tak bisa bertemu lagi!” Murid Pendeta Sinting membatin tahu arah pembicaraan Gendeng Panuntun. Tanpa sadar kepalanya berpaling pada Putri Kayangan. “Bruss! Bruss! Berpisah dengan kekasih memang berat.... Apalagi tidak ada kepastian kapan bisa berjumpa lagi! Bruss! Tapi adalah mengherankan kalau seseorang harus tenggelam pada kesedihan hati padahal ada tugas penting di pundaknya demi kepentingan orang banyak!” Datuk Wahing sambungi ucapan Gendeng Panuntun. “Bukan saja mengherankan, tapi dia adalah setan tolok kalau sampai mendahulukan cinta daripada kepentingan orang banyak yang tengah terancam!” Dayang Sepuh sudah menyahut. “Betul! Kerjaku akan sia-sia kalau akhirnya hanya tergusur urusan cinta!” Dewi Ayu Lambada ikut ambil suara. Dan iblis Ompong tak

tinggal diam. Dia buka mulut pula tanpa angkat kepalanya. “Urusan cinta memang gampang-gampang susah! Tapi kalau aku punya murid yang mendahulukan cinta daripada tugas, akan kugebuk dia sampai terkencing-kencing!” Mendengar ucapan-ucapan beberapa orang di tempat itu, Joko segera berkelebat ke depan. Lalu arahkan pandang matanya pada satu persatu orang dan berkata. “Aku berterima kasih atas bantuan kalian semua! Dan harap tidak khawatir atau salah duga. Aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang!” Pendekar 131 putar diri, memandang pada Pitaloka, Nyai Tandak Kembang, Kigali, dan terakhir pada Putri Kayangan. Untuk beberapa saat dia pandang si gadis lalu tersenyum dan anggukkan kepala tanpa berkata apa-apa. Saat lain murid Pendeta Sinting balikkan lagi tubuh, lalu berujar. “Aku akan berangkat sekarang!” Rombongan Dayang Sepuh tersenyum lalu sama anggukkan kepala. Hanya Dewa Uuk yang kerutkan dahi dengan kepala tetap diam karena tidak mendengar ucapan Joko. Namun tiba-tiba Joko urungkan niat berkelebat. Sebaliknya balikkan tubuh lagi menghadap rombongan Nyai Tandak Kembang. Kali ini pandang matanya bukannya mengarah pada Putri Kayangan, melainkan pada Pitaloka. Putri Kayangan berdebar. Dia menduga-duga dengan gelisah. Joko tersenyum lalu angkat bicara. “Pitaloka.... Kau tahu di mana manusia pemakai Jubah Tanpa Jasad itu?!” Putri Kayangan menarik napas lega. Pitaloka anggukkan kepala dan menjawab. “Terakhir kali aku melihatnya di kaki Bukit Kalingga....” Pendekar 131 tersentak. “Bukit Kalingga.... Astaga! Bukankah aku pernah bertemu Kiai Laras di sana...? Apakah....” Joko tidak lanjutkan gumamannya. Sebaliknya cepat berbalik, lalu berkelebat. Dia berhenti sejenak di bawah lobang. Memandang pada semua orang di ruangan, lalu melesat dan lenyap di atas lobang. Gendeng Panuntun kerjapkan sepasang matanya yang putih. Lalu berkata. “Nyai Tandak Kembang.... Aku sebagai wakil dari sahabat-sahabat yang ada di sini minta maaf kalau selama ini bertindak kurang sopan padamu!” “Ah.... Lupakan semua itu. Justru aku yang berterima kasih padamu serta sahabat-sahabat sekalian!” sambut Nyai Tandak Kembang seraya anggukkan kepala menjura. “Setan! Aku tidak merasa bertindak kurang sopan pada setan perempuan itu!” Dayang Sepuh bergumam dengan cibirkan mulut. “Aku pun merasa begitu!” Dewi Ayu Lambada menimpali gumaman Dayang Sepuh. “Aku juga demikian!” Iblis Ompong ikut-ikutan bergumam. “Bruss! Bruss! Ah.... Mengherankan sekali. Apa kalian tak tahu bahasa basa-basi?!” Datuk Wahing mengingatkan. Dayang Sepuh sudah hendak angkat bicara menyahut. Namun Gendeng Panuntun mendahului buka mulut. Bukan sambuti gumaman beberapa orang di sampingnya, melainkan bicara seraya hadapkan wajah lurus ke arah Pitaloka. “Gadis cantik.... Aku punya satu saran untukmu! Sebaiknya kau turuti saran eyangmu Jangan perturutkan kata hati!” Hem.... Apakah dia tahu rencanaku? Lalu mengapa dia mencegahku?!” Pitaloka diam-diam berkata sendiri dalam hati. Mungkin tak mau berpanjang lebar dan bisa-bisa Nyai Tandak Kembang menarik izinnya, Pitaloka buka suara menyahut. “Terima kasih atas saranmu. Aku akan berusaha melakukannya....” “Bruss! Bruss! Rasa-rasanya aku ingat siapa kau sekarang!” Datuk Wahing berkata seraya hadapkan wajah dan memandang pada Kigali. “Tapi aku masih ragu dan heran. Apakah benar penglihatanku ini?” “Aku memang Kigali.... Apa kau hendak teruskan ucapan usang, Galaga?!” Kigali berterus terang sambil menyebut nama asli Datuk Wahing. Seperti diketahui, Kigali pernah menjadi orang kepercayaan Maladewa alias Setan Liang Makam pada beberapa puluh tahun silam. Bahkan Kigali punya tugas untuk mencari sekaligus membunuh Galaga alias Datuk Wahing. “Bruss! Jangan berkata mengherankan, Sahabat! Aku tak ingin membangkitkan kisah lama. Malah aku bersyukur bisa bertemu kau lagi....” “Datuk.... Sudah saatnya kita pergi dari sini! Lagi pula mereka masih punya pekerjaan....” Gendeng Panuntun berkata seraya menoleh pada Datuk Wahing. Datuk Wahing berpaling pada rombongan Dayang Sepuh. “Bruss! Bruss! Kalian juga sudah waktunya tinggalkan tempat ini! Walau bagaimanapun kita tidak bisa membiarkan seorang anak pergi sendirian! Kita pergi bersama-sama sekarang....” “Nyai Tandak Kembang....!” kata Gendeng Panuntun lagi. “Kami harus pergi sekarang. Kelak mudah-mudahan kita bisa bertemu lagi....” Nyai Tandak Kembang anggukkan kepala. Gendeng Panuntun balikkan tubuh lalu perlahan melangkah. Datuk Wahing anggukkan kepala pada beberapa orang di depan sana. Lalu putar diri dan melangkah mengikuti Gendeng Panuntun. Dayang Sepuh, Dewi Ayu Lambada, Iblis Ompong, dan Dewa Uuk saling pandang satu sama lain. Tanpa ada yang buka suara keempatnya berbalik kecuali Iblis Ompong yang memang dari tadi memungungi beberapa orang di depan. Mereka berempat melangkah berjajar. Gendeng Panuntun membuka satu gerakan disusul Datuk Wahing. Sosok keduanya melenting lalu lenyap keluar lobang. Dayang Sepuh bergumam tak jelas. Lalu melesat menyusul. Di belakangnya Dewi Ayu Lambada membuntuti yang tak lama kemudian diikuti Iblis Ompong. Dewa Uuk adalah orang terakhir yang meninggalkan ruangan bawah Lembah Patah Hati. “Kita harus kuburkan dahulu bayi Pitaloka dan Umbu Kakani, juga mayat Lingga Buana!” Nyai Tandak Kembang berkata. Kigali anggukkan kepala. Lalu serahkan bayi Pitaloka pada Nyai Tandak Kembang. “Pitaloka dan Putri Kayangan biar membawa mayat Umbu Kakani. Aku akan mengangkat mayat Lingga Buana. Meski mereka berdua pada

akhirnya harus bermusuhan, tapi pada mulanya mereka berdua adalah sepasang kekasih. Tak ada salahnya kalau mereka kita kuburkan berdampingan!” Kigali melangkah mendekati sosok mayat Lingga Buana. Pitaloka dan Putri Kayangan mengangkat mayat Umbu Kakani. Lalu mereka melangkah tanpa ada lagi yang buka suara. *** Kita tinggalkan dahulu rombongan Dayang Sepuh dan rombongan Nyai Tandak Kembang. Juga kepergian Pendekar 131. Kita kembali dahulu ke sebuah bukit di sebelah timur sebuah hutan. Saat itu matahari baru saja menapak dari bentangan kaki langit sebelah timur. Cahayanya menerabas sela dedaunan jajaran pohon di sebuah kaki bukit di mana terlihat satu sosok tubuh tengah duduk bersila di bawah pohon besar dengan punggung bersandar pada batangan pohon. Dia adalah seorang laki-laki berusia lanjut berambut putih agak panjang. Mengenakan pakaian warna putih. Di pangkuan orang tua ini tampak sebuah jubah hitam yang dipegang erat-erat seolah takut jubah hitam itu terbang terbawa angin. Padahal saat itu angin berhembus semilir dan tak mungkin mampu menerbangkan jubah hitam di pangkuan orang. Orang tua ini sesekali arahkan pandang matanya ke satu jurusan jalan menuju arah bukit di mana dia kini berada. Dari sikapnya jelas orang tua ini tengah menanti seseorang. “Hem.... Ke mana keparat-keparat itu pergi?! Seharusnya mereka sudah datang ke tempat ini! Apa mereka mendapat halangan atau barangkali mampus?!” Si orang tua di bawah pohon bergumam sendiri. “Aneh.... Sudah hampir satu purnama lebih aku tak mendengar kabar berita tentang Pendekar 131 dan teman-temannya! Ke mana mereka?! Pitaloka juga tak ada beritanya! Hem.... Gadis itu menggairahkan! Seandainya dia tidak pergi meloloskan diri dari tanganku, tentu malam-malamku tak akan merasa kedinginan lagi! Pitaloka.... Hem....” Si orang tua sunggingkan senyum. Di sepasang matanya tiba-tiba terpampang seorang gadis muda berparas cantik mengenakan pakaian warna merah. Saat itulah tiba-tiba entah dari mana sumbernya terdengar suara. “Siapa pun kau adanya. Kelak kau akan mengambil buah dari perbuatanmu! Kau boleh punya Kembang Darah Setan dan Jubah Tanpa Jasad. Tapi Sang Pencipta akan menciptakan pamungkasnya! Dan pamungkas itu akan hadir dari darah dagingmu sendiri!” Suara itu menggema ke seantero kaki bukit. Anehnya suara itu laksana diperdengarkan dari tempat yang sangat jauh dan dalam! Si orang tua di bawah pohon

tersentak. Dia sentakkan kepalanya berputar. Namun dia tidak melihat siapa-siapa! “Kala Marica! Itu suara Kala Marica!” gumam si orang tua. “Bagaimana ini bisa terjadi! Sudah dua kali ini dia perengarkan suara! Apa dia belum tewas?!” Seolah untuk yakinkan diri, si orang tua kembali putar pandangan berkeliling. Namun sampai matanya lelah memandang, dia tidak juga melihat adanya orang lain di tempat itu. “Keparat! Mungkin ini hanya tipuan telinga saja!” sentak si orang tua. “Lagi pula apa yang perlu ditakutkan! Kembang Darah Setan dan Jubah Tanpa Jasad berada di tanganku!” Entah karena apa, meski dia tadi percaya suara yang baru didengar adalah tipuan telinganya, si orang tua ini tengadahkan kepala lalu berteriak. “Kala Marica! Kalau kau bukan manusia pengecut, mengapa tidak berani unjuk tampang?! Dan jangan mimpi kau bisa menggertak Kiai Laras! Keluarlah dari tempatmu dan perlihatkan nama besarmu!” Si orang tua yang tidak lain adalah Kiai Laras putar pandangan sekali lagi. Namun sejauh ini dia lagi-lagi tidak melihat siapa-siapa. Bahkan dia juga tidak mendengar suara sahutan! “Ah.... Mengapa aku tolol turuti tipuan telinga?!” Kiai Laras akhirnya sadar akan tindakannya meski dadanya terus dibuncah perasaan tidak enak. Seperti diketahui, Kiai Laras dengan muslihatnya sendiri akhirnya dapat menguasai Kembang Darah Setan serta Jubah Tanpa Jasad. Pada satu saat, dia terlibat bentrok dengan seorang tokoh tua yang dikenal dalam kalangan rimba persilatan berilmu sangat tinggi dan punya ilmu langka. Dia adalah Kala Marica. Sebenarnya Kala Marica tidak mau meladeni Kiai Laras. Namun Kiai Laras tak ambil peduli. Pada akhirnya Kiai Laras berhasil melukai Kala Marica dan bahkan menendangnya masuk ke dalam jurang. Saat sosok Kala Marica ambles masuk ke dalam jurang itulah, Kala Marica sempat berucap seperti kata-kata yang didengar oleh Kiai Laras yang sedang termenung sendiri. (Lebih jelasnya tentang Kala Marica silakan baca serial Joko Sableng dalam episode : “Kutuk Sang Angkara”). Kiai Laras bergerak bangkit. Saat itulah sepasang matanya menangkap satu bayangan berkelebat menuju arah bukit. “Hem.... Tampaknya dia datang membawa tangan hampa!” desis Kiai Laras lalu kenakan jubah hitam yang tadi diletakkan di atas pangkuannya. Begitu jubah hitam telah terpakai, mendadak sosok Kiai Laras raib tidak kelihatan! Yang terlihat sekarang hanyalah jubah hitam yang terapung di atas udara di bawah pohon. Inilah satu petunjuk kalau jubah hitam yang dikenakan

Kiai Laras adalah Jubah Tanpa Jasad. Jubah peninggalan leluhur dari Kampung Setan. Jubah yang akan membuat sosok pemakainya tidak bisa ditangkap dengan pandangan mata biasa. Kiai Laras yang sosoknya tidak kelihatan lagi membuat satu kali gerakan. Jubah Tanpa Jasad bergerak dan tahu-tahu telah berada di antara lebatnya rimbun dedaunan pohon di mana tadi Kiai Laras duduk bersandar. Begitu sosok Kiai Laras lenyap dari bagian bawah pohon, satu sosok tubuh berkelebat dan tegak sepuluh langkah dari pohon di mana Kiai Laras berada. Orang ini lirikan ekor matanya ke seantero tempat itu. “Dia cepat sekali lenyap....,” gumam orang yang baru muncul. “Mengapa dia sembunyikan diri? Bukankah aku datang untuk menemuinya dan dia menungguku?!” Baru saja orang menggumam, Kiai Laras melayang turun dan berdiri delapan tindak di hadapan orang. “Kau tahu apa yang seharusnya kau katakan!” Kiai Laras sudah buka suara.

Anh Hung Xa Dieu Pantera Publishing

Create compelling, original characters using archetypes and design elements such as shadows and line with the tips and techniques found in this image-packed book. Bryan Tillman bridges the gap between the technique of drawing characters and the theory of good character design by using case studies, examples of professional art, and literary and pop culture references to teach you how to develop a character, not just draw one. The book also features Character Model Sheets that will guide you through the creation of new and unique characters. Finally, Bryan will break down established character archetypes to show you why and how the different aspects of good character design work. The content on the book is based on Bryan's popular 2009 Comic-Con course on 'Character Design'. Learn what makes a character unique and powerful by using shapes, shadows, and form - this title includes 'character model sheets' so you can put it all together yourself, as well as case studies from established artists. It bridges the gap between the technique of drawing characters and the theory of good character design in a practical, hands-on way - learn how to use story and archetypes to develop compelling, new characters. Based on a standing-room only presentation at Comic-Con 2009 in San Diego, it features the artwork of a collection of professional artists as examples to the techniques shown in the book.

Related with Cersil Pendekar Pedang Matahari:

- Levels Of Biological Organization Worksheet : [click here](#)